

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan ditengah situasi hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan. Pada penelitian menggunakan kerangka konseptual Bruce Gregory dalam menganalisis aktivitas diplomasi publik ini. Dari hasil pembahasan yang coba dijelaskan di bab-bab sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Tiongkok telah membangun kesiapan yang matang dalam menjalankan aktivitas diplomasi publiknya. Kesiapan ini terlihat dari kesadaran Tiongkok akan pentingnya *soft power* sebagai cara untuk meraih dukungan publik global. Dengan kekayaan budaya sebagai kunci utama dalam pelaksanaan *soft power* di berbagai dunia.

Meskipun Tiongkok masih mengakui dominasi Barat di dunia internasional, kondisi ini justru mendorong Tiongkok untuk belajar dan membentuk institusi yang mewakili identitas nasionalnya. Kesiapan juga terlihat dari kemampuan Tiongkok dalam mengidentifikasi karakteristik masing-masing negara target. Yang mana Tiongkok mengidentifikasi Korea Selatan sebagai target yang paling kondusif karena adanya kebutuhan lokal dan keuntungan struktural yang menguntungkan Tiongkok. Kedua, Tiongkok berhasil merancang Confucius Institute yang terstruktur melalui dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah Tiongkok.

Selain itu perencanaan terhadap Confucius Institute membentuk fungsi strategisnya, dimana Confucius Institute berintegrasi dengan masyarakat lokal dan mengakar di negara tuan rumah. Lebih dari sebuah kebijakan Tiongkok juga

memastikan kontrol penuh atas operasional Confucius Institute melalui Hanban. Rancangan Tiongkok akan bentuk pendirian Confucius Institute di suatu negara juga membuka ruang bagi Tiongkok untuk melakukan ekspansi jejaring secara global termasuk di Korea Selatan.

Ketiga, keterlibatan aktif Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan terwujud melalui penciptaan ruang dialog dan diskusi lintas budaya yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi aktif ini kemudian mendorong keterlibatan jejaring yang lebih luas dalam mendukung perkembangan promosi bahasa dan budaya Tiongkok. Melalui proses keterlibatan inilah Confucius Institute berhasil menciptakan pemahaman bersama, rasa saling menghormati, dan kepercayaan antara Tiongkok dan masyarakat Korea Selatan.

Akan tetapi dibalik keterlibatan Tiongkok membentuk pemahaman, Tiongkok juga menjalankan aktivitas advokasi. Disini Tiongkok melakukan komunikasi satu arah melalui pemanfaatan media yang dimiliki oleh Confucius Institute secara maksimal dalam menyebarkan narasi akan kepentingan Tiongkok. Termasuk di Korea Selatan, yang mana Confucius Institute mengindikasikan adanya pengaruh terhadap pola pikir masyarakat Korea Selatan yang tercermin dari minimnya resistensi terhadap keberadaannya.

Secara keseluruhan keempat aktivitas ini menunjukkan bahwa diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok melalui tahapan yang terencana, terstruktur dan berkelanjutan. Confucius Institute sebagai pendidikan bahasa dan budaya tidak hanya pemenuhan konsumsi global dan membentuk pemahaman. Tetapi menjadi instrumen strategis Tiongkok untuk membentuk citra positif, memperluas

pengaruh, dan mewujudkan kepentingan nasional di tingkat global terkhusus di Korea Selatan sebagai target strategis Tiongkok.

5.2 Saran

Sebagai bentuk akhir akhir dari penelitian ini, disarankan agar pemerintah Tiongkok untuk melakukan pendekatan yang lebih hati-hati tidak hanya di satu kawasan dan mengubah pendekatan kontrol pemerintah yang kuat agar tidak menimbulkan persepsi negatif akan institusi dan negara di mata publik global. Bagi pemerintah Korea Selatan kontrol kuat Tiongkok akan institusi ini perlu menjadi suatu kehati-hatian dan peningkatan pengawasan atas operasional institusi agar terjaminnya kebebasan akademik dan kepentingan nasional Korea Selatan tetap terjaga. Serta ketergantungan Confucius Institute Korea Selatan akan pendanaan memberikan ruang lebih bagi Tiongkok mengarahkan aktivitas Confucius Institute, sehingga pemerintah perlu membuat batasan yang jelas akan bentuk kemitraan.

Bagi para akademisi dan peneliti dimasa depan, penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian dan pengembangan kajian terutama melalui sejumlah pendekatan lapangan maupun perbandingan lintas negara. Serta penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan terhadap praktik diplomasi publik dalam konteks di Kawasan Asia Timur . Dengan penutup ini, diharapkan hasil penelitian yang dibentuk melalui sejumlah narasi deskriptif dapat berkontribusi bagi kajian studi hubungan internasional.